

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dari hasil pengamatan ini kiranya dapat disimpulkan bahwa kehadiran gending langgam dan dangdut mengisyaratkan adanya pengaruh musik langgam dan dangdut pada karawitan jawa. Di samping itu mencerminkan pula sebagai bentuk akulturasi musik. Dengan demikian gending langgam dan dangdut dapat dikatakan suatu gending yang disajikan dalam karawitan jawa, tetapi didalamnya terdapat unsur-unsur musik dangdut dan langgam.

Gending dangdut muncul sebagai hasil kreatifitas dari seorang seniman kondang, yaitu Nartosabda, dan merupakan kesinambungan karya-karya sebelumnya. Hal yang demikian dilakukan karena ia terpengaruh oleh perkembangan dan kepopuleran musik populer. Dengan demikian, sebagai petunjuk terjadinya pengaruh musik populer pada karawitan jawa karena sebab internal dan faktor eksternal. Garap ini terjadi ketika Ki Nartosabda menciptakan gending-gending garap dangdut pada dekade VIII abad XX, yang kehadirannya tidak terlepas adanya musik dangdut dimasyarakat pada dekade sebelumnya. Selain gending-gending garap dangdut versi Nartosabdan dewasa ini telah berkembang garap dangdut versi sragenan yang dipelopori oleh

Karno KD. Gending-gending garap dangdut versi sragenan berawal dari gending-gending tayub dalam uyon-uyon untuk mengiringi joged atau tarian yang dilakukan oleh penonton.

Gending garap dangdut dan langgam sekarang tidak hanya hadir dalam tayuban tetapi juga pada pertunjukan ketoprak, wayang orang dan wayang kulit yang biasanya disajikan pada adegan limbukan dan gara-gara.

Dari aspek musikologi menunjukkan bahwa garap musikal gending dangdut dan langgam menyimpang dari konvensi karawitan tradisional. Berbagai penyimpangan itu ditunjukkan oleh adanya pola kendangan, struktur bentuk gending, irama, teknik permainan atau tabuhan instrumen, dan penambahan tambourin dalam perangkat gamelan.

Secara musikal gending-gending garap dangdut dan langgam group Cipto Laras cenderung mengadaptasi dari musik populer. Karena musik tersebut sudah lebih dahulu dikenal, baru kemudian digarap menggunakan media gamelan. Dalam analisis gending-gending garap dangdut dan langgam , group Cipto Laras menggunakan pendekatan musikologi karawitan yang meliputi struktur penyajian, laras dan patet, irama dan vokal. Balungan gending garap dangdut yang berjudul Banyu Kali laras pelog patet nem dan langgam Nyidam Sari laras pelog patet nem, melodi atau nada yang digunakan memiliki bedantara yang sama sebagai salah

satu ciri nada-nada pada laras pelog. Secara struktural kedua nada termasuk dalam nada pelog.

Penggunaan instrumen gamelan dalam penggarapan gending garap dangdut dan langgam merupakan trobosan dalam perkembangan jaman, dalam group Cipto Laras instrumen tambahan dalam penggarapan gending tersebut antara lain; kendang jaipong, tambourin dan simbal atau drum dan ditambah dengan instrumen gamelan pokok seperti saron, demung, kenong, kempul dan gong. Pola penyajian garap yang dibahas diatas juga menunjukkan bahwa, penggarapan ditentukan dari lagu dangdut dan langgam yang cukup populer di masyarakat yang kemudian digarap menggunakan media gamelan dan menggunakan pola sajian gending.

Dalam penggarapan gending dangdut dan langgam dalam group Cipto Laras unsur-unsur (pengaruh gending dangdut dan langgam, tahap analisis garap, penggarapan, perabot garap, bahan garap) itulah yang akhirnya menghasilkan gending dengan kata lain baru eksis setelah ada garap. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi munculnya garap langgam dan dangdut antara lain, irama, laras, instrumentasi, yang masing-masing unsur tersebut akan memunculkan pengadaptasian kedalam seni tradisi, yang memunculkan pola tabuhan instrumen.

Dengan demikian garap merupakan aspek karawitan yang menentukan kualitas atau karakter hasil dari penciptaan atau penyajian dari suatu gending. Kualitas hasil tentu saja dapat dilihat dari pelaku dan pengguna kesenian.

Pelaku atau pemain menjadi puas bila terdapat ide dengan tujuan penyajian atau penciptaan karawitan di samping dapat mewujudkan gagasan kreatifnya menjadi kenyataan. Sekedar mengingatkan kembali, bahwa balungan gending adalah acuan abstrak yang ada pada benak pengrawit. Beberapa variasi divisualisasikan oleh orang ke dalam intuisi tertentu dalam bentuk notasi karawitan. Notasi pada awalnya merupakan alat yang hanya digunakan sebagai alat pengingat. Sekarang digunakan dalam menafsir suatu jenis kesenian modern (dangdut) yang kemudian di garap ke dalam media karawitan, dan digunakan dalam sarana belajar mengajar karawitan di lembaga formal yang kemudian menyebar ke masyarakat. Dalam pengembangannya notasi balungan kemudian juga digunakan sebagai salah satu acuan penyajian karawitan dan objek analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suseno, "Campur Sari Akulturasi Dalam Proses", makalah sareshan yang diselenggarakan oleh TBY, 22 Februari 1999.
- Agustianto, Bentuk Permainan dan Pembawaan Lagu Langgam Jawa Dalam Irama Keroncong, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.
- Andjar Any, *Rahasiaku Mencipta Lagu Merdu*, Yayasan Seni Musik Hanjaringrat, 2001.
- Banue, Pono, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*, Jakarta: CV Baru, 1984.
- Edi Sedyawati, *Tari: "Tinjauan dari Berbagai Segi"*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Habib Mustopa. M, *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Esay Manusia dan Budaya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Hari Purwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Judith Backer, *Traditional Musik in Modern Java Gamelan in a Changing Society* Press Of Hawaii, Honolulu, 1980.
- Karl-Edmund, "Inkulturasi Musik Liturgi", Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Ki hajar Dewantara, "Kebudayaan bagian II", Yoyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Kriswanto. "Akustik dan Organologi." Makalah disampaikan untuk Apresiasi Seni Karawitan pada R.R.I tanggal 22 Juni 2001.
- Marsudi, "Ciri Khas Gending-gending Ki Nartosabda, Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan", Yogyakarta :Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1998

- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Akademi Seni Karawitan Indonesia, Surakarta, 1975.
- Muhamad Nurkondar, "Musik Dangdut Sebagian Dari khasanah Musik Populer Indonesia", Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta : tugas akhir 1997.
- Nartosabdo, "Kumpulan Gending-gending Lan Lagon Dolanan", Surakarta: CV Cendrawasih, 1994.
- Purwanto, "Garap Gending Group Karawitan Laras Tanmirsa", Tugas Akhir, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1993.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan 1*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Jakarta, 2002.
- Sal Murgiyanto, " Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan". Masyarakat Musikologi Indonesia, Surakarta, 1996.
- Sudarso Sp, "Perkembangan Kesenian Kita", Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Laporan Penelitian, 1991.
- Suharto, M., *Kamus Musik Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Widayarsana Indonesia, 1992.
- Suhastjarja, et al., "Analisa Bentuk Karawitan" Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta: Depdikbud, 1984/1985.
- Sumarsam, "Kendang Gaya Solo", Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta: Surakarta, 1976.
- Sumiyoto, "Pengaruh Musik Dangdut Pada Karawitan Jawa", Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta: Laporan penelitian, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Umar Kayam , *Seni Tradisi Masyarakat Seri Esni*, No 3 Sinar Harapan, Jakarta, 1981.

Nara Sumber

Sumaryono, 42 tahun, Pimpinan dan musisi group Cipto Laras, Candisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Tasmin , 41 tahun, Pemain dalam group Cipto Laras, Karangpaing, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.

Marwoto, 60 tahun, Pegawai Penilik Kebudayaan Kabupaten Grobogan.

